

## Pengaruh Budaya Kesenian Tradisional Sasak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Lombok Timur

Muhammad Habiburrahman<sup>1</sup> Maimun<sup>2</sup> Winengan<sup>3</sup> Lubna<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia  
E-mail: 240701015.mhs@uinmataram.ac.id<sup>1</sup> maimunzubair@uinmataram.ac.id<sup>2</sup>  
winengan@uinmataram.ac.id<sup>3</sup> [lubna68@uinmataram.ac.id](mailto:lubna68@uinmataram.ac.id)<sup>4</sup>

### Article History:

Received: 08 Juni 2025

Revised: 27 Juli 2025

Accepted: 05 Agustus 2025

**Kata Kunci:** budaya Sasak, kesenian tradisional, karakter remaja, Lombok Timur, pendidikan budaya, nilai lokal

**Abstract:** Budaya kesenian Sasak merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh budaya kesenian Sasak terhadap pembentukan karakter remaja di wilayah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kesenian Sasak memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter remaja, di antaranya meningkatkan kesadaran terhadap identitas budaya lokal, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama, serta menumbuhkan kreativitas dan semangat inovasi. Namun demikian, ditemukan pula sejumlah dampak negatif, seperti pelestarian tradisi yang konservatif yang cenderung membatasi ruang kreativitas remaja, serta munculnya praktik yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama, seperti pergaulan bebas dan pertunjukan joget erotis dalam beberapa bentuk kesenian. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pelestarian dan pengembangan budaya kesenian Sasak dilakukan secara selektif dan bijaksana, selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan etika sosial, guna mendukung pembentukan karakter remaja yang positif di Lombok Timur.

### PENDAHULUAN

Budaya dan kesenian daerah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Salah satu contoh kekayaan budaya yang masih terjaga hingga saat ini adalah budaya kesenian Sasak yang berkembang di Pulau Lombok, terutama di Lombok Timur. Budaya Sasak yang kaya dengan tradisi, adat istiadat, serta kesenian tradisional, seperti Kecimol, Gendang belek, dodak, tari, musik, dan kerajinan tangan, menjadi cermin dari jati diri masyarakat setempat.<sup>1</sup>

Namun, dalam perkembangan zaman yang serba modern ini, perubahan sosial dan budaya yang cepat turut mempengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya para siswa dan

<sup>1</sup> Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

remaja. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan gaya hidup modern dapat menyebabkan semakin terkikisnya nilai-nilai budaya lokal, termasuk kesenian Sasak. Di sisi lain, budaya Sasak juga memiliki potensi besar untuk memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter remaja. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Sasak, seperti gotong royong, rasa hormat, kesederhanaan, dan kebersamaan, dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter remaja yang kuat, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, penting untuk memahami sejauh mana dampak budaya kesenian Sasak terhadap karakter remaja di Lombok Timur. Melalui penelitian ini, akan digali lebih dalam bagaimana budaya kesenian Sasak berperan dalam membentuk karakter remaja, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya pelestarian kesenian ini di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesenian tradisional dalam pembangunan karakter generasi muda di Lombok Timur.<sup>3</sup>

Kesenian tradisional merupakan salah satu aspek budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga identitas dan memperkuat ikatan sosial. Di Lombok Timur, keberagaman budaya dan kesenian lokal memiliki nilai yang tak ternilai, salah satunya adalah seni pertunjukan kecimol Sasak walaupun masih menjadi konroversi apakah kecimol ini bagian dari budaya sasak atau tidak. Terlepas dari itu Kecimol merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang menggabungkan musik, tarian, serta berbagai elemen budaya lainnya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sasak. Sebagai salah satu bagian penting dari budaya Sasak, kecimol tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku, terutama bagi generasi muda.

Namun, dalam perkembangan zaman yang semakin global, tantangan untuk mempertahankan budaya lokal semakin besar. Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, sering kali terpapar oleh budaya luar yang lebih dominan sehingga terjadi asimilasi budaya yang mana budaya sasak kehilangan keasliannya di samping juga bertentangan dengan norma norma agama. Padahal kesenian kecimol memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja, seperti menanamkan rasa kebersamaan, kreativitas, disiplin, serta penghargaan terhadap nilai-nilai tradisi.<sup>4</sup>

Hal tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh budaya tradisional dalam perkembangan zaman modern. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memperkenalkan budaya luar yang lebih mudah diakses oleh remaja, seperti musik internasional, film, dan media sosial. Hal ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari kesenian tradisional, seperti kecimol, dodak, kelentang yang mungkin dianggap kurang relevan atau kurang menarik bagi mereka.

Selain itu, banyaknya hiburan dan informasi yang datang dari luar negeri menyebabkan

---

<sup>2</sup> MAESAROH, M., & Kustiarini, K. (2024). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKULIKULER TARI DI SDN KARTASURA 01 SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2023-2024* (Doctoral dissertation, UIN

<sup>3</sup> Watoni, S. A., & Arfan, M. (2024). Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak Berbasis Kearifan Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural Di Pulau Lombok. *Fikroh:(Jurnal Studi Islam)*, 8(2), 1-32.

<sup>4</sup> Iswadi, M. K. (2020). *Konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak Desa Senteluk dengan metode terapi doa bagi korban eksploitasi seks komersial anak: studi kasus Lembaga Perlindungan Anak Desa Senteluk, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

---

remaja lebih tertarik untuk mengikuti tren global, daripada melestarikan dan mengapresiasi budaya lokal. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam menciptakan upaya-upaya yang dapat meningkatkan kesadaran serta kecintaan remaja terhadap budaya tradisional, Salah satunya adalah melalui pendidikan budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam kurikulum, serta melibatkan remaja dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tersebut agar mereka bisa merasakan langsung manfaatnya dalam membentuk karakter dan identitas diri.

Dengan pendekatan yang tepat, kesenian kesenian sasak tidak hanya dapat menjadi sarana hiburan, tetapi juga media penting dalam membangun karakter remaja yang kuat, berbudi pekerti, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Kesenian kesenian sasak yang merupakan bagian integral dari budaya Sasak di Lombok Timur, memiliki potensi besar untuk lebih dari sekadar hiburan.<sup>5</sup> Dalam prosesnya, kesenian ini mampu mengajarkan banyak nilai positif yang sangat relevan bagi pembentukan karakter remaja. Melalui partisipasi dalam budaya kesenian sasak remaja tidak hanya belajar mengenai teknik dan keterampilan seni, tetapi juga menyerap nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap budaya lokal mereka.

Kesenian mengajarkan remaja untuk bekerja dalam tim, karena biasanya kesenian ini melibatkan banyak individu yang saling berkolaborasi dalam menampilkan pertunjukan. Proses latihan yang melibatkan keseriusan dan ketekunan dalam mempelajari gerakan, irama, dan koreografi juga membentuk karakter disiplin dan fokus. Selain itu, kesenian ini mengajarkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, yang dapat membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melestarikannya agar tetap ada dan dikenali oleh generasi mendatang.

Nilai berbudi pekerti, seperti penghormatan terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam kelompok, juga sangat terkandung dalam praktik kesenian sasak. Sebagai sebuah seni pertunjukan yang kaya dengan simbolisme dan makna, kesenian kesenian sasak memberi ruang bagi remaja untuk memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dan bertanggung jawab terhadap komunitas. Semua nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter remaja yang berakhlak mulia, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak budaya kesenian Sasak terhadap karakter siswa dan remaja di Lombok Timur. Dalam hal ini, akan dikaji sejauh mana keterlibatan siswa dan remaja dalam seni dapat mempengaruhi aspek-aspek karakter mereka, seperti kepribadian, kepedulian sosial, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam kesenian tersebut di samping itu penelitian ini juga menggali tentang dampak negatif dari kesenian budaya sasak terhadap karakter remaja di lombok timur. Dengan memahami peran kesenian dalam pembentukan karakter remaja, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk melestarikan budaya lokal ini sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter generasi muda di Lombok Timur.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Konsep Budaya dan Kesenian Tradisional**

---

<sup>5</sup> Santari, D. N., Sulastri, M., Noviantari, M., Wiraguna, G. A., Fikri, L. M. A., & Herianto, E. (2024). SENI DAN TRADISI MUSIK GENDANG BELEQ DI DESA NYUR LEMBANG, KABUPATEN LOMBOK BARAT, NTB: NILAI BUDAYA DAN PERANNYA DALAM MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12).

.....

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu unsur budaya yang paling menonjol dan mudah dikenali adalah kesenian. Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai, norma, serta kearifan lokal masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok Timur, kesenian tradisional seperti *kecimol*, *gendang beleq*, *dodak*, serta bentuk tari dan musik lainnya merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Kesenian tersebut bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan identitas kelompok.<sup>6</sup>

## **2. Budaya Lokal sebagai Pembentuk Karakter**

Karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Lickona, 1991). Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam kesenian tradisional memiliki potensi untuk membentuk karakter remaja yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, kerja sama, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap budaya sendiri, merupakan nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui aktivitas kesenian. Ketika remaja terlibat secara aktif dalam kesenian lokal, mereka tidak hanya belajar tentang teknik pertunjukan, tetapi juga tentang proses kerja kolektif dan tanggung jawab sosial.<sup>7</sup>

## **3. Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal**

Globalisasi membawa dampak besar terhadap dinamika budaya masyarakat lokal. Arus informasi dan hiburan dari luar negeri yang sangat mudah diakses oleh remaja melalui media sosial, internet, dan televisi, dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan mengikis rasa cinta terhadap budaya sendiri (Huntington, 1996). Akibatnya, kesenian tradisional dianggap kuno atau tidak relevan oleh sebagian generasi muda. Di sisi lain, budaya lokal juga menghadapi dilema kontemporer, yaitu ketika sebagian bentuk kesenian berkembang ke arah yang bertentangan dengan norma agama dan etika sosial, seperti pertunjukan joget erotis dalam beberapa versi *kecimol*. Fenomena ini menimbulkan perdebatan mengenai batas antara pelestarian budaya dan penyimpangan moral.<sup>8</sup>

## **4. Peran Kesenian dalam Pembentukan Karakter Remaja**

Penanaman nilai-nilai karakter melalui kesenian dapat dilakukan secara tidak langsung (implisit) maupun langsung (eksplisit). Menurut Suyanto (2009), seni memiliki kekuatan membentuk kepekaan emosional, sosial, dan moral peserta didik. Dalam praktik kesenian seperti *kecimol* atau *gendang beleq*, remaja diajak untuk berlatih secara rutin, bekerja sama dalam kelompok, menghormati instruktur, serta menampilkan pertunjukan secara bertanggung jawab di depan publik.<sup>9</sup>

Pengalaman ini berkontribusi pada pembentukan karakter seperti:

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>7</sup> Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

<sup>8</sup> Huntington, S.P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.

<sup>9</sup> Suyanto, S. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga.

.....

- a) Disiplin melalui latihan teratur;
- b) Kerja sama dalam tim kesenian;
- c) Tanggung jawab dalam menjaga nama baik kelompok seni;
- d) Kreativitas dalam menciptakan variasi gerakan atau musik;
- e) Identitas budaya melalui internalisasi nilai lokal.

### **5. Pendidikan Budaya dan Upaya Pelestarian**

Pendidikan budaya merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Hal ini bertujuan agar remaja tidak tercerabut dari akar budayanya dan mampu menghadapi globalisasi dengan identitas yang kuat. Menurut Tilaar (2004), pendidikan yang membumi pada nilai-nilai budaya lokal akan lebih relevan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudaya.

Dalam konteks Lombok Timur, pelibatan remaja dalam kegiatan seni tradisional perlu didukung oleh lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah. Pendekatan edukatif dan religius menjadi penting agar pelestarian budaya sejalan dengan ajaran moral dan nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.<sup>10</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan guna mencapai tujuan penelitian. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan kaidah-kaidah ilmiah yang logis dan terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan kultural yang kompleks, khususnya dalam konteks budaya kesenian Sasak dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter remaja di Lombok Timur. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya, berdasarkan persepsi dan makna yang diberikan oleh partisipan.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para partisipan yang terlibat langsung dengan budaya kesenian Sasak, baik sebagai pelaku seni, peserta, maupun pengamat budaya. Abdussamad (2022) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman hidup individu dan bagaimana individu tersebut memberikan makna terhadap pengalaman itu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk “melihat” dan “mendengar” secara dekat serta terperinci bagaimana kesenian Sasak dipahami dan dirasakan oleh remaja serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan esensi dan struktur makna dari pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, terutama terkait bagaimana kesenian Sasak menjadi bagian dari proses sosialisasi nilai, pembentukan identitas budaya, serta internalisasi

---

<sup>10</sup> Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

.....

karakter pada remaja di Lombok Timur.

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Furqan NW Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, sebagai lokasi utama, dengan dukungan data dari beberapa lokasi lainnya yang juga berada di wilayah Lombok Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut masih mempertahankan praktik kesenian Sasak dalam kehidupan sosial masyarakat, serta memiliki populasi remaja dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan seni budaya lokal. Lokasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran kontekstual yang kaya mengenai realitas budaya kesenian Sasak dan dinamika karakter remaja yang hidup di dalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya dan kesenian lokal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk di Lombok Timur, yang kaya dengan tradisi Sasak. Kesenian Sasak, seperti Kecimol, Gendang belek, dodak, musik, kelentang dan lain sebagainya, bukan hanya merupakan ekspresi budaya, tetapi juga sarana yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku remaja.<sup>11</sup> Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana dampak budaya kesenian Sasak dapat mempengaruhi karakter remaja di Lombok Timur, baik dari segi nilai sosial, keterampilan, maupun identitas budaya mereka.

### **1. Dampak Keterlibatan remaja dalam Kesenian Sasak sebagai Sarana Pembentukan Karakter**

Keterlibatan remaja dalam kesenian Sasak memberikan pengalaman langsung dalam mengapresiasi dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal. Kesenian tradisional Sasak, seperti Kecimol, Gendang belek, dodak, tari, musik, kelentang dan lain sebagainya mengajarkan banyak hal kepada remaja, mulai dari kedisiplinan hingga rasa tanggung jawab. Dalam latihan kesenian, remaja diharapkan mengikuti instruksi dengan serius, berlatih secara rutin, dan menunjukkan ketekunan. Nilai kedisiplinan ini akan berpengaruh positif dalam kehidupan mereka, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, kesenian Sasak juga mengajarkan rasa kebersamaan dan kerjasama. Dalam pertunjukan yang melibatkan banyak orang, remaja belajar bekerja sama, saling mendukung, dan mengoordinasikan diri dengan kelompok. Ini mengembangkan kemampuan sosial mereka dan menciptakan rasa persatuan yang penting bagi pembentukan karakter yang kolaboratif dan peduli terhadap sesama. Di samping dampak positif dari kesenian sasak ada juga dampak negative yang terjadi di Tengah Masyarakat sasak. Dampak negatif dari maraknya kesenian Sasak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat mempengaruhi perilaku remaja dan masyarakat, terutama generasi muda dan remaja yang cenderung menjadi pribadi suka hura hura Ketika menggeluti kesenian. Beberapa contoh dampak negatif tersebut adalah:

1. Tidak menjalankan ibadah dengan baik: Seperti dengan maraknya kesenian Sasak dapat membuat masyarakat lupa atau tidak menjalankan ibadah dengan baik, seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Aji, W. T. (2024). Dari Melodi Ke Nilai: Kesenian Musik Gendang Beleq dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Pulau Lombok. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 76-94.

---

2. Membuka aurat: Kesenian Sasak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat membuat masyarakat, terutama wanita, membuka aurat dan tidak menjaga kesopanan
3. Mengabaikan nilai-nilai budaya lokal: Maraknya kesenian Sasak dapat membuat masyarakat mengabaikan nilai-nilai budaya lokal, seperti menghormati orang tua, menjaga kebersamaan, tidak mengganggu orang lewat di jalan dan lain-lain.
4. Meningkatkan perilaku negatif: Kesenian Sasak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat meningkatkan perilaku negatif, seperti minum-minuman keras, berjudi, tawuran ketika berlasung pentas kesenian dan lain-lain.

Oleh karena itu pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan dunia Pendidikan sebagai pilar pembentukan karakter Masyarakat, untuk memastikan bahwa kesenian Sasak dikembangkan dan dipromosikan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal, serta tidak merugikan masyarakat.

Dari sisi lain kadang-kadang remaja yang menekuni kesenian sering kali lebih fokus pada kegiatan lain yang menyenangkan atau sibuk dengan aktivitas sosial yang mengalihkan perhatian mereka dari kewajiban agama. Salah satu contohnya adalah sholat yang sering terlewat karena kesibukan dengan kesenian.

Tantangannya adalah bagaimana menciptakan keseimbangan antara aktivitas kesenian dan kewajiban agama, sehingga remaja bisa lebih mudah menjalankan ibadah tanpa merasa terbebani. Mungkin dengan mendekatkan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari, baik melalui keluarga, teman, maupun komunitas masyarakat, bisa membantu mengingatkan mereka untuk tetap menjaga kewajiban agama, seperti sholat.<sup>12</sup> Untuk membuat remaja lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan di antaranya adalah :

- a) Membangun kebiasaan sejak dini, Jika ibadah diajarkan sejak kecil, remaja cenderung lebih mudah menjalankannya saat mereka tumbuh besar. Mengajak mereka sholat bersama keluarga atau berdoa bersama dapat membantu menanamkan kebiasaan yang positif.
- b) Menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, Ketika sholat sudah menjadi bagian dari rutinitas, misalnya dengan membuat jadwal yang konsisten untuk sholat berjamaah, akan lebih mudah bagi remaja untuk melakukannya. Peningkat seperti alarm atau jadwal yang teratur bisa membantu juga.
- c) Menggunakan pendekatan sosial dan komunitas, Remaja cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Jika mereka memiliki teman-teman atau komunitas yang mendukung untuk beribadah bersama, ini bisa menjadi motivasi yang kuat. Misalnya, mengajak teman-teman untuk sholat berjamaah di masjid setelah sekolah atau di akhir pekan.
- d) Memberikan pemahaman yang menyentuh hati, Menjelaskan manfaat sholat dan ibadah lainnya, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai cara untuk mendapatkan kedamaian hati, ketenangan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini bisa lebih mengena daripada sekadar menekankan kewajiban.

---

<sup>12</sup> Rafika, R. (2023). *Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

.....

- e) Menggunakan teknologi dengan bijak, Banyak aplikasi yang bisa membantu remaja dalam mengingat waktu sholat atau memberikan konten-konten Islami yang menginspirasi. Hal ini bisa menjadi cara yang relevan dengan dunia mereka untuk menjaga keterhubungan dengan agama.
- f) Menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, Mengajak remaja untuk lebih bertanggung jawab atas ibadah mereka sendiri, misalnya dengan memberi mereka ruang untuk memutuskan kapan dan di mana mereka akan melaksanakan sholat, memberi mereka rasa kontrol atas ibadah tersebut.
- g) Memberikan contoh yang baik, Orangtua dan figur panutan harus menjadi contoh dalam menjalankan ibadah. Ketika remaja melihat orang dewasa atau orang yang mereka hormati konsisten dalam beribadah, ini akan mendorong mereka untuk meniru.
- h) Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pemahaman, remaja akan merasa lebih terhubung dengan ibadah, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari hidup mereka yang memberi makna.

## **2. Pembentukan Nilai Sosial dalam Kesenian Sasak**

Kesenian Sasak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga membawa pesan moral yang mengajarkan nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Misalnya, kesenian ini sering kali menggambarkan kisah-kisah tentang adat, perjuangan, dan kehidupan sosial masyarakat Sasak. Dalam proses belajar kesenian ini, remaja mempelajari nilai-nilai luhur seperti rasa hormat terhadap orang tua dan sesama, pentingnya gotong royong, serta menghargai perbedaan.<sup>13</sup> Kehadiran kesenian Sasak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan pengaruh positif dalam membentuk kepribadian remaja. Nilai gotong royong dan saling menghargai yang ada dalam kesenian ini dapat memperkuat hubungan sosial di kalangan remaja, mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap masyarakat sekitar, dan menciptakan individu yang lebih empatik dan sosial.

## **3. Kecintaan terhadap Budaya Lokal dan Identitas Diri**

Salah satu dampak penting dari keterlibatan remaja dalam kesenian Sasak adalah penguatan identitas budaya mereka. Remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian ini akan semakin menghargai kekayaan budaya Sasak dan merasa lebih bangga dengan warisan budaya mereka. Rasa bangga ini mengarah pada pemahaman bahwa budaya lokal, meskipun ada banyak pengaruh luar, tetap memiliki nilai yang penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Kesenian Sasak, seperti Kecimol, dodak, tari tradisional atau musik, memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengekspresikan identitas mereka secara positif. Mereka belajar bahwa budaya Sasak bukan hanya sekadar warisan masa lalu, tetapi juga bagian dari kekuatan yang dapat membentuk masa depan mereka. Dengan membangkitkan rasa cinta terhadap budaya lokal, kesenian Sasak berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisional yang dapat membentuk karakter remaja yang lebih kuat, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian budaya mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemalang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 139-148.

<sup>14</sup> Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.

---

Di sisi lain Anak remaja yang menggeluti kesenian perlu diberikan pendidikan agama Islam yang komprehensif untuk mencegah mereka terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya, serta untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. "Pendidikan agama Islam yang efektif dan komprehensif diperlukan untuk remaja yang menggeluti kesenian, agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut."

Dalam pandangan Islam, karakter remaja yang kuat, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian budaya keagamaan sangat dihargai dan dianggap penting untuk pembentukan kepribadian yang baik. Islam mengajarkan bahwa remaja harus memiliki beberapa nilai dan sifat yang dapat mendukung perkembangan karakter mereka, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Berikut beberapa karakteristik yang bisa dibangun pada remaja dari kaca mata agama Islam:

a) **Penanaman Keimanan yang kuat dan tangguh**

Islam mengajarkan bahwa iman adalah dasar dari kehidupan. Remaja yang memiliki keimanan yang kuat akan lebih mudah menghadapi berbagai tantangan hidup dengan percaya diri dan tabah.<sup>15</sup> Keimanan yang kokoh juga menjadi sumber kekuatan dalam menjaga prinsip dan nilai-nilai agama, bahkan di tengah tekanan sosial.

**Ayat Al-Qur'an:**

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ  
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

*Atinya "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, hatinya menjadi bergetar, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambah imannya." (QS. Al-Anfal: 2)*

b) **Keberanian untuk Berdiri Teguh pada Kebenaran**

Islam mendorong remaja untuk berani menyuarakan kebenaran dan tidak mudah terpengaruh oleh opini atau lingkungan sekitar yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Remaja yang percaya diri dalam keyakinan mereka akan merasa lebih kuat untuk tidak mengikuti hal-hal yang negatif, seperti pergaulan bebas, dan lebih cenderung untuk menjaga dirinya dengan baik. **Hadits:**

مَنْ رَأَىٰ مَنكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِن لَّمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ". (رواه مسلم)

*"Barang siapa yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)*

c) **Tanggung Jawab terhadap Kelestarian Budaya Keagamaan**

Remaja dalam Islam diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian budaya dan tradisi keagamaan. Ini bisa berarti menjaga ibadah,

<sup>15</sup> Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.

melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memastikan bahwa warisan agama terus dipelihara. Salah satu cara menjaga kelestarian budaya keagamaan adalah dengan berperan aktif dalam kegiatan masjid atau komunitas keagamaan. **Hadits:**

أفضل الناس هم أولئك الذين يقدمون الفائدة للآخرين. (رواه أحمد)

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad)

d) Amanah dan Tanggung Jawab

Islam mengajarkan pentingnya memegang amanah dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Remaja yang belajar untuk memikul tanggung jawab, baik dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat, akan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan berintegritas. Mereka tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga berusaha menjaga kebaikan umat dan agama.<sup>16</sup> **Ayat Al-Qur'an:**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa: 58)

e) Kemandirian dan Disiplin

Karakter remaja yang mandiri dan disiplin sangat didorong dalam Islam. Kemandirian yang baik akan membuat remaja tidak tergantung pada orang lain untuk keputusan-keputusan hidup mereka, dan disiplin akan menjaga mereka tetap fokus pada tujuan hidup, terutama dalam beribadah dan berbuat baik.<sup>17</sup> **Hadits:**

إن الله يحب العباد المجتهدين غير المتكاسلين" (رواه البخاري)

"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang rajin bekerja dan tidak bersikap malas." (HR. Bukhari)

f) Empati dan Kepedulian Sosial

Remaja yang kuat karakter dalam Islam juga harus memiliki empati terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Dengan membiasakan diri untuk peduli pada sesama, remaja akan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dan berkontribusi pada kelestarian budaya keagamaan yang mendorong persaudaraan dan saling membantu. **Hadits:**

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يذله." (صحيح البخاري ومسلم)

"Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzalimi dan tidak membiarkannya dizalimi." (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>16</sup> Sholichah, A. S. (2020). Pendidikan karakter anak pra akil balig berbasis Al-Quran. Penerbit NEM.

<sup>17</sup> Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.

g) Menjaga Akhlak yang Baik

Akhlak atau moralitas yang baik sangat penting dalam Islam. Remaja yang memiliki akhlak yang mulia akan lebih dihormati oleh masyarakat dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Ini juga akan membantu mereka menjaga budaya keagamaan dengan mengedepankan nilai-nilai luhur dalam berinteraksi dengan orang lain.

**Ayat Al-Qur'an:**



*"Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) memiliki akhlak yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)*

Dengan membangun karakter seperti ini, remaja tidak hanya akan menjadi pribadi yang kuat dan percaya diri, tetapi juga akan berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya keagamaan dalam masyarakat mereka. Keimanan yang kuat, disiplin, dan tanggung jawab terhadap agama dan lingkungan akan membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi umat.

#### **4. Tantangan dalam Pelestarian Kesenian Sasak di Kalangan Remaja**

Meski demikian, pelestarian budaya kesenian Sasak di kalangan remaja tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah dominasi budaya luar yang masuk melalui media massa dan teknologi, yang cenderung lebih digemari oleh remaja dan sering bertentangan dengan ajaran agama dan bertentangan dengan budaya sasak itu sendiri. Perkembangan globalisasi, media sosial, dan hiburan modern sering kali membuat kesenian tradisional dianggap kurang menarik bagi generasi muda. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat remaja terhadap kesenian Sasak.

Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana untuk mempelajari kesenian tradisional Sasak di sekolah-sekolah dan komunitas juga menjadi hambatan. Banyak remaja yang tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk terlibat langsung dalam kesenian tersebut, baik melalui latihan, pertunjukan, ataupun pendidikan formal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, untuk mengembangkan dan memperkenalkan kesenian Sasak kepada remaja.<sup>18</sup>

#### **5. Peran Keluarga, Masyarakat, dan Pendidikan dalam Membentuk Karakter melalui Kesenian Sasak**

Peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mendukung keterlibatan remaja dalam kesenian Sasak. Keluarga dapat menjadi tempat pertama untuk mengenalkan budaya Sasak melalui cerita-cerita tradisional, lagu, dan tarian. Pendidikan formal di sekolah juga harus mengintegrasikan pembelajaran mengenai budaya lokal dan kesenian Sasak dalam kurikulum agar remaja mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya mereka. Masyarakat juga memiliki peran besar dalam menciptakan ruang dan kesempatan bagi remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesenian. Melalui pagelaran seni, festival budaya, atau kelompok seni lokal, masyarakat dapat memperkenalkan kesenian Sasak kepada remaja secara langsung, sehingga mereka merasa lebih dekat dan tertarik untuk terlibat.

Dampak budaya kesenian Sasak terhadap karakter remaja di Lombok Timur sangat

<sup>18</sup> Anggreni, N. W. S. (2024). Pengenalan Bahasa Bali melalui Media Gending Rare Pada anak Usia Dini di TK Hainan School. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 4(2), 66-91.

signifikan. Kesenian Sasak memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter remaja melalui pembelajaran nilai-nilai sosial, seperti kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Selain itu, kesenian ini juga membantu remaja untuk lebih mencintai dan menjaga warisan budaya lokal mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam pelestarian budaya tradisional ini seperti penyimpangan terhadap ajaran agama dan penyimpangan dari budaya sasak itu sendiri. Akan tetapi dengan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pendidikan, kesenian Sasak dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda Lombok Timur.

## **KESIMPULAN**

Budaya kesenian Sasak di Lombok Timur tidak hanya merepresentasikan kekayaan estetika lokal, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter remaja. Melalui penginternalisasian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, remaja memperoleh pembelajaran yang bersifat afektif dan sosial, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta penghargaan terhadap warisan budaya. Keterlibatan aktif remaja dalam praktik kesenian Sasak secara langsung membentuk pribadi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas kultural mereka di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis tradisi.

Lebih dari sekadar sarana pelestarian budaya, kesenian Sasak juga dapat difungsikan sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat setempat. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa kesenian tradisional tetap hidup dan relevan sebagai media pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, mencintai budaya, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan demikian, pelestarian budaya kesenian Sasak bukan hanya merupakan upaya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Kesenian lokal, apabila dikelola secara bijak dan terarah, dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, tangguh, dan berdaya saing, tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai spiritual yang membimbingnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, W. T. (2024). Dari Melodi Ke Nilai: Kesenian Musik Gendang Beleq dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Pulau Lombok. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 76-94.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Anggreni, N. W. S. (2024). Pengenalan Bahasa Bali melalui Media Gending Rare Pada anak Usia Dini di TK Hainan School. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 4(2), 66-91.
- Huntington, S.P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Iswadi, M. K. (2020). *Konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak Desa Senteluk dengan metode terapi doa bagi korban eksploitasi seks komersial anak: studi kasus Lembaga Perlindungan Anak Desa Senteluk, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina
-

- karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- MAESAROH, M., & Kustiarini, K. (2024). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM EKSTRAKULIKULER TARI DI SDN KARTASURA 01 SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2023-2024* (Doctoral dissertation, UIN Rafika, R. (2023). *Motivasi Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Parepare)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Santari, D. N., Sulastri, M., Noviantari, M., Wiraguna, G. A., Fikri, L. M. A., & Herianto, E. (2024). SENI DAN TRADISI MUSIK GENDANG BELEQ DI DESA NYUR LEMBANG, KABUPATEN LOMBOK BARAT, NTB: NILAI BUDAYA DAN PERANNYA DALAM MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12).
- Sholichah, A. S. (2020). *Pendidikan karakter anak pra akil balig berbasis Al-Quran*. Penerbit NEM.
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Suyanto, S. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Turyani, I., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pematang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 139-148.
- Watoni, S. A., & Arfan, M. (2024). Kontekstualisasi Nilai Filosofis Seni Wayang Sasak Berbasis Kearifan Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Plural Di Pulau Lombok. *Fikroh:(Jurnal Studi Islam)*, 8(2), 1-32.
-